

PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR KONTEMPORER DEKONSTRUKSI PADA BANGUNAN PERTUNJUKAN TEATER JAKARTA

Guntur Ismawan¹, Ashadi¹

¹ Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
gunwagun2007@gmail.com
ashadi@ftumj.ac.id

ABSTRAK. Arsitektur Kontemporer Dekonstruksi merupakan konsep sebuah desain arsitektur yang lebih maju/terbaharukan dengan menggunakan bentukan geometri yang tidak lazim. Konsep ini muncul akibat kebosanan dan kejenuhan pada gaya arsitektur modern dan mulai diterapkan pada bangunan pertunjukan di era modern ini untuk menghilangkan rasa kebosanan terhadap geometri pada umumnya. Hal tersebut membuat geometri pada bangunan pertunjukan dirasa cocok sebagai media penerapan konsep arsitektur kontemporer dekonstruksi di era modernisasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji konsep arsitektur kontemporer dekonstruksi pada bangunan pertunjukan Teater Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan pengumpulan data menggunakan studi literatur terkait dengan arsitektur kontemporer dekonstruksi. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan prinsip desain arsitektur kontemporer dekonstruksi, menghasilkan kajian bahwa Teater Jakarta menerapkan konsep arsitektur kontemporer dekonstruksi berdasarkan penerapan prinsip bentuk hybrid (bentuk campuran), bentuk yang complexity (kompleks), memiliki estetika dan ornament, pro simbolik, disorder (ketidakteraturan), disharmony (tidak harmoni), methaphor (metafora), distorsi (distortion) dan kontras (contrast).

Kata Kunci: arsitektur, dekonstruksi, kontemporer, pertunjukan.

ABSTRACT. *Deconstruction Contemporary Architecture is the concept of a more advanced / updated architectural design using unusual geometric formations. This concept emerged as a result of boredom and boredom in modern architectural styles and began to be applied to performance buildings in this modern era to eliminate the sense of boredom towards geometry in general. This makes the geometry of the performance building suitable as a medium for implementing the contemporary architectural concept of deconstruction in the modernization era. Based on this background, this study seeks to examine the contemporary architectural concept of deconstruction in the Jakarta Theater performance building. The method used in this research is descriptive qualitative method and data collection using literature studies related to contemporary architecture deconstruction. The analysis was carried out using a contemporary architectural design principle approach to deconstruction, resulting in a study that the Jakarta Theater applies a contemporary architectural concept of deconstruction based on the application of the principle of hybrid expression, forms that are complex, have aesthetics and ornament, pro symbolic, disorder, disharmony, metaphor, distortion and contrast.*

Keywords: Architecture, Deconstruction, Contemporary, theatre

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan merupakan sebuah bentuk dari sekian banyak karya seni yang dipertontonkan disebuah tempat dan waktu tertentu untuk memuaskan kebutuhan masyarakat terhadap media hiburan dan rekreasi. Pertunjukan yang dimaksudkan sendiri terdiri dari 3 unsur yaitu adanya pelaku seni, penanggap dan penikmat seni itu sendiri. Dimana ketiga unsur tersebut saling keterkaitan satu sama lain demi memuaskan hasrat keinginan manusia.

Dalam hal ini, pentingnya peran seni pertunjukan sangatlah dibutuhkan untuk dipertontonkan sebagai media penyampaian baik itu seni dan budaya. Namun seiring berkembangnya jaman, rasa kebosanan muncul dikalangan masyarakat terhadap seni pertunjukan di era-modern ini terus

terjadi. Hal tersebut, berkaitan langsung dengan tingkat kebosanan terhadap geometri yang tercipta dari bangunan gedung pertunjukan itu sendiri. Hal tersebutlah yang membuat lahirnya istilah dekonstruktivisme untuk meredam rasa kebosanan terhadap geometri bangunan yang hanya itu-itulah saja.

Di era-modern ini manusia mencoba menciptakan pemikiran pembeda dari aliran-aliran arsitektur sebelumnya (Zubaidi, 2010). Hal ini mengacu pada perkembangan zaman yang terus berkembang dan mengalami perubahan. Sehingga perkembangan arsitektur mengacu terhadap konseptual bentukan yang lebih menarik untuk menyempurnakan konsep yang sudah ada sebelumnya. Begitupun dengan Arsitektur Kontemporer Dekonstruksi yang mulai lazim berkembang dan sudah menjadi gaya desain yang sangat menarik dan sudah mulai

diterapkan pada bangunan di era-modern sekarang ini (Anjarwulan, 2019).

Dekonstruksi/ dekonstruksivisme sendiri merupakan pengembangan konsep arsitektur yang lahir dari gaya arsitektur post-modern pada sekitar tahun akhir dekade 1980-an (Martini, 2011). Karakter yang melekat dalam arsitektur kontemporer dekonstruksi yaitu konsep-konsep bentukan yang berbeda dan berlawanan dengan konsep bentukan pada umumnya. *Metaphor* dekonstruksi dilandasi pada konsep bentuk anti-filosofi yang menerapkan ekspresi-ekspresi yang berada diantara pemahaman bentuk geometri yang cenderung aneh dan tidak memiliki batasan (Dharma, 2004). Dengan adanya pengkajian dari karya Ilmiah ini penulis mencoba untuk menggali dari aspek yang berkaitan dengan dekonstruksi sebagai isu tematik pada penerapan bangunan Teater Jakarta itu sendiri.

TUJUAN

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan yaitu sebagai berikut ini :

1. Memahami konsep arsitektur kontemporer dekonstruksi.
2. Memahami pengertian arsitektur kontemporer dekonstruksi.
3. Memahami penerapan arsitektur kontemporer dekonstruksi pada bangunan pertunjukan.

METODE

Penulisan ini menggunakan tata cara atau metode penulisan berupa metode kualitatif deskriptif. Adapun data yang akan digunakan dalam analisis nanti yang akan dibahas menggunakan data sekunder yaitu data yang diambil dari sumber kedua melalui studi literatur, *browsing*, dll. Kemudian data yang didapatkan disesuaikan dengan kebutuhan untuk analisis yang akan dilakukan.

Metode nya yakni menganalisis studi kasus terhadap prinsip yang sudah ditentukan mengenai Arsitektur Kontemporer Dekonstruksi. Studi kasus bangunan pertunjukan yang dipilih yakni Teater Jakarta (Taman Ismail Marzuki). Penelitian yang diteliti difokuskan mengkaji mengenai bentuk bangunan studi kasus berdasarkan konsep prinsip kontemporer dekonstruksi.

PEMBAHASAN

Arsitektur Kontemporer Dekonstruksi

Arsitektur Kontemporer merupakan suatu aliran gaya arsitektur tertentu pada eranya yang mencerminkan kebebasan berkarya sehingga menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan suatu aliran baru atau penggabungan dari beberapa gaya arsitektur lainnya (Warso, 2017). Sedangkan dekonstruksi merupakan perkembangan gaya arsitektur lanjutan dari langgam era post-modern sekitar pada akhir dekade 1980. Sehingga arsitektur kontemporer dekonstruksi merupakan aliran gaya arsitektur yang mencerminkan kebebasan berkarya dan berkembang sekitar era gaya post-modern.

Pendekatan arsitektur kontemporer dekonstruksi ini menekankan desain bangunan dengan usaha-usaha percobaan untuk melihat arsitektur dari sisi yang lain. Derrida sendiri mengkonsepkan dekonstruksi kedalam berbagai eksperimen seperti mengekspresikan ciri dengan kebebasan struktur komposisi formal dan retorikal. Sehingga dapat dikatakan dekonstruksi lahir dari suatu atmosfer berlandaskan terhadap konsep “filosofi-anti keamanan” yang muncul saat itu (Siregar, 2019).

Adapun prinsip dasar pada Arsitektur Kontemporer Dekonstruksi berdasarkan beberapa studi literatur yang didapat yakni :

- *Hybrid Expression* (bergaya campuran). Merupakan penampilan bangunan yang memperlihatkan hasil penggabungan antara unsur-unsur kontemporer dengan unsur gaya arsitektur lainnya. Ciri-ciri pokok yang menunjukkan bentuk, dimana ciri-ciri tersebut pada kenyataannya dipengaruhi oleh keadaan bagaimana bangunan tersebut dipandang (Hidayatullah, 2018). Sehingga memberikan sesuatu yang berbeda
- *Complexity* (bentuk yang kompleks). Tingkat kompleksitas bangunan terhadap geometri memberikan sesuatu pengembangan geometri yang terkesan seimbang dan menyatu. Kesan tersebut merupakan bagian dari pengembangan ide-ide mengenai karakteristik kontemporer yang berpengaruh pada perancangan awal sehingga menghasilkan perancangan yang bersifat kompleks (Hidayatullah, 2018).
- Memiliki estetika dan ornamen.

Merupakan penampilan bangunan yang mencerminkan kedinamisan yang dihasilkan dari penggunaan elemen tambahan berupa ornamen sehingga timbul nilai estetika (Ghozali & Zuhri, 2020).

- *Pro-symbolic*

Merupakan tampilan bangunan yang menyampaikan sebuah simbol untuk mempermudah arti, maksud dan tujuan untuk menyampaikan isi hati dari perancang berkaitan dengan kebudayaan. Biasanya dapat berupa bentuk yang menyiratkan kesan pada bentuk bangunan yang menyimbolkan suatu bentuk ataupun bisa juga berkaitan lingkungan yang ada disekitar (Ghozali & Zuhri, 2020).

- Disorder (Ketidakteraturan)

Disorder sendiri memiliki sifat yang berlawanan dari *order forms* (bentuk teratur), yang membuat karakter tersebut sangat melewati diantara bangunan arsitektur dekonstruksi. Berikut terdapat beberapa azas yang mendasari pada komposisi bentuk yang teratur, yaitu: Repetisi (*Repetition*), Alternasi (*Alternation*), Gradasi (*Gradation*), Radiasi (*Radiation*), Keseimbangan (*Balance*), dan Proporsi (*Proportion*) (Pujantara, 2015).

- Ketidakserasian (*Disharmony*)

Dalam arsitektur dekonstruksi ini menganut ketidakserasian, yang mana sangat berlawanan dengan harmoni (keselarasan). Dari ketidakserasian ini akan tercipta sebuah bentuk dan warna yang ekstrim dan sangat bertolak belakang dengan konsep harmoni yang sering diterapkan pada bangunan pada umumnya (Ashadi, 2019).

- *Methaphor* (metafora).

Menginterpretasikan sebuah hubungan antara benda dimana hubungan tersebut lebih bersifat abstrak daripada nyata serta mengidentifikasi pola hubungan sejajar (Ashadi, 2019).

- *Distortion* (distorsi).

Sebuah penyimpangan yang dihasilkan dari sebuah bentuk yang seharusnya terjadi, baik itu besar maupun kecil. Penyimpangan ini diterapkan baik itu secara horizontal maupun vertikal pada geometri bangunan (Ashadi, 2019).

- Framentasi (*Fragmentation*)

Bentuk-bentuk fragmentasi adalah bentuk-bentuk geometri dari unsur-unsur titik, garis

dan bidang yang diolah sedemikian rupa sehingga membentuk konfigurasi geometri tertentu (Ashadi, 2019). Dalam artian bentuk tersebut mengalami terpecahan atau terpecah belah. Sehingga dalam satu massa bangunan, akan mengalami pemisahan atau pembelahan massa dalam satu tapak.

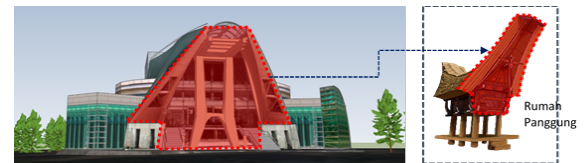
- *Contrast* (Kontras)

Prinsip yang terakhir yaitu kontras, dimana prinsip ini merupakan sebuah elemen atau bentuk yang berbeda dari keseluruhan bentuk yang ada pada bentuk-bentuk di lingkungannya yang menjadi perhatian utama dari sebuah desain arsitektural (Ashadi, 2019).

ANALISIS

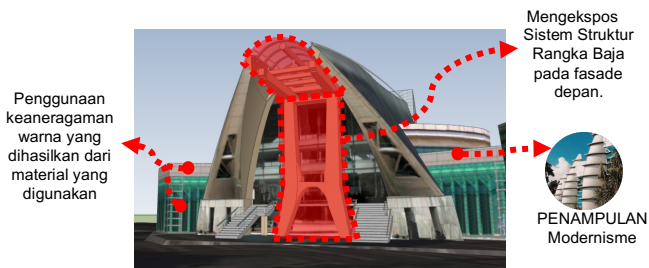
Analisis *Hybrid Expression* terhadap studi kasus.

Bangunan Teater Jakarta ini, pada fasadenya mengandung bentuk yang menyerupai geometri pada bangunan tradisional rumah adat Tongkonan, suku asli Toraja. Geometri tersebut membentuk sebuah bentuk segitiga yang mengerucut keatas, membentuk sebuah bidang yang berfungsi sebagai penutup atap. Bangunan Teater Jakarta ini juga mengadopsi struktural rumah panggung, yang diterapkan juga pada struktur bangunan rumah Toraja Tongkonan.



Gambar 1: Ekspresi bentuk Tradisional.
Sumber: Analisis Pribadi, 2020.

Penerapan tersebut dapat dilihat bahwa lobby utama bangunan Teater Jakarta ini diletakkan di lantai kedua. Sehingga pada tampak depannya terlihat adanya sebuah sirkulasi vertikal berupa tangga yang terbuat dari beton. Dengan adanya tangga tersebut, mengindikasikan bahwa ruangan utama diletakkan pada posisi yang ditinggikan yakni dilantai dua. Penerapan tersebut dapat dikaitkan pada penerapan rumah panggung Toraja, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti terhindar dari hewan buas (Rumah Tongkonan, Toraja) dan agar terhindar dari banjir (Teater Jakarta).



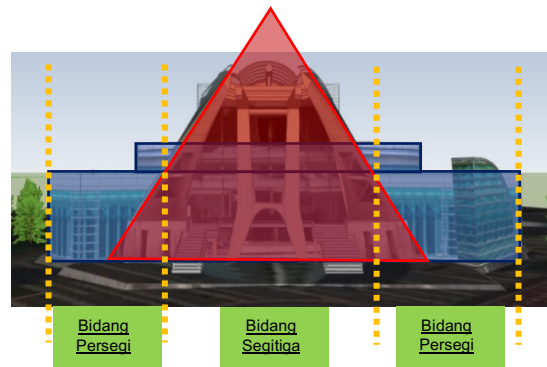
Gambar 2: Ekspresi Modern.
Sumber: Analisi Pribadi, 2020.

Pada bagian fasade didapati adanya pengeksposan struktur yang terlihat jelas pada fasade bangunan Teater Jakarta. Material yang digunakan menggunakan baja-baja yang tersambung menghubungkan garis vertikal dan horizontal antar satu dengan yang lainnya. Material yang digunakan menggunakan material yang modern/kekinian, sehingga tercipta perpaduan antara warna *silver metallic* dengan warna biru. Warna tersebut tercipta dari penerapan material yang digunakan pada bagian fasade nya.

Silver metallic berasal dari penggunaan material baja komposit yang menjadi penopang rangka atap pada bangunan ini. Sedangkan warna biru tercipta dari penggunaan kaca yang diterapkan pada setiap sisi bangunan untuk melindungi bagian dalam. Berdasarkan dari analisis yang dilakukan (Gambar 1), dapat dikatakan bahwa bangunan Teater Jakarta ini mengekspresikan penggabungan/ hybrid arsitektur tradisional dan penerapan arsitektur modern.

Analisis Complexity/ kompleksitas terhadap studi kasus.

Teater Jakarta ini, memperlihatkan bentuk massa geometri bangunan dasar yang sangat unik. Bentuk dasar geometri tersebut terdiri dari bentuk persegi untuk bagian bangunan utama nya dan geometri segitiga yang diletakkan disisi tengah bangunan Teater ini. Lebih tepatnya diapit oleh bentuk geometri persegi. Dapat dilihat, geometri utama yaitu bentuk persegi yang difungsikan sebagai Gedung utama terdiri dari 3 lantai. Sedangkan geometri kedua yakni geometri dasar segitiga, yang difungsikan sebagai Gedung pertunjukan/ teater. Geometri segitiga ini, terdiri dari 5 lantai bangunan yang mencakup seluruh kegiatan teater dan kegiatan lainnya.



Gambar 3: Kompleksitas Geometri.
Sumber: Analisi Pribadi, 2020.

Untuk geometri dasar bidang segitiga tersebut, diletakkan tepat ditengah-tengah massa bangunan ini. Geometri ini diapit oleh bentuk geometri persegi, yang berkesan seimbang antara kedua geometri yang jelas memiliki karakteristik yang berbeda.

Keseimbangan ini, terlihat jelas dengan penggabungan dua geometri yang berbeda, serta menempatkan geometri segitiga (memiliki 3 sudut lancip disisinya) disisi tepat ditengah-tengah bangunan. Hal ini, seolah-olah geometri terkesan seimbang dan menyatu walaupun memiliki karakteristik dan bentuk yang berlainan. Dapat disimpulkan bahwa, bangunan Teater Jakarta ini sudah menerapkan bentuk yang kompleks, terlihat dari hasil geometri yang tampak seimbang dan menyatu kedalam bentuk satu massa bangunan.

Analisis elemen estetika dan ornamen terhadap studi kasus.

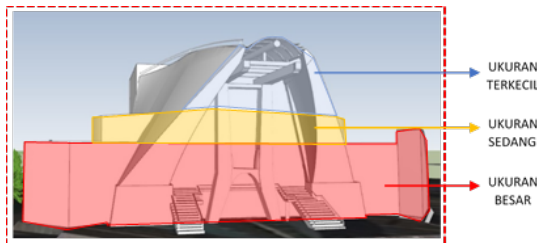
Bangunan Teater Jakarta megadopsi bentuk yang unik dengan mengekspos sistem struktur rangka baja pada bagian fasad nya. Selain sebagai struktur penyangga, sistem ekspos ini juga dapat dikatakan sebagai ornamen yang memperindah dan mempertegas elemen pembentuk pada bagian fasad nya. Penggunaan material juga membuat daya tarik tersendiri pada bangunan ini.

Elemen fasade menggunakan material maju berupa ACP sebagai pembungkus rangka atap dan penggunaan kaca untuk menutup keseluruhan bangunan yang ada (Lubis, Rahmah, & Hardjajanti, 2018). Dengan ini warna yang dihasilkan beraskan dari penggunaan material itu sendiri. Warna yang dihasilkan pun menciptakan sesuatu hal yang estetik dari keaneragaman warna yang dihasilkan. Sehingga dapat dikatakan

bangunan Teater Jakarta menerapkan estetika dan penggunaan ornamen dalam penerapan elemen geometri massa bangunan.

Analisis *Pro Symbolic* terhadap studi kasus.

Penerapan yang dimaksud berupa bentuk-bentuk yang dihasilkan menyimbolkan atau menyiratkan sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan.

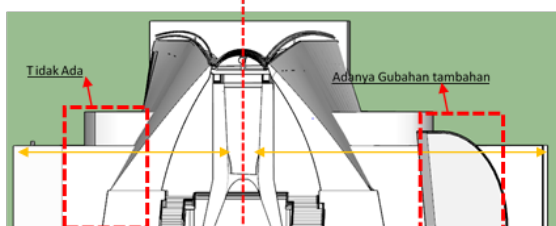


Gambar 4: Simbolik Teater Jakarta.
Sumber: Analisi Pribadi, 2020.

Jika dilihat dari massa yang terbentuk, memperlihatkan bentuk yang semakin mengecil keatas. Dibagian bawah terlihat memiliki besaran geometri yang besar, bagian tengah berukuran sedang dan dibagian teratas berukuran lebih kecil dibanding bagian bawah dan tengah. Hal tersebut meng simbolikan kekokohan dan kekuatan, hal tersebut dikaitkan dengan konsep bentuk rumah tradisional rumah tradisional Toraja yang dikenal memiliki kekuatan dalam hal struktur sehingga kuat terhadap berbagai guncangan seperti gempa, dll.

Analisis *Disorder/* ketidakteraturan terhadap studi kasus.

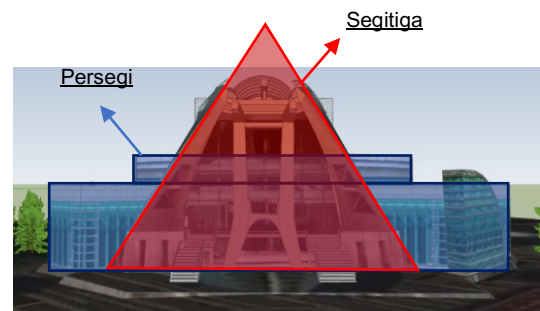
Metode yang digunakan yaitu melihat dari gubahan yang terbentuk dari tampak pada sebuah titik tengah atau sumbu sebagai titik pusat. Dapat dikatakan sebagai ass imajiner untuk acuan ketidakteraturan dalam menganalisis.



Gambar 5: Ketidakteraturan bentuk.
Sumber: Analisi Pribadi, 2020.

Dapat dilihat pada gambar 5 pada Teater Jakarta pada bagian sebelah kanan tidak sama dengan bagian bangunan sebelah kiri. Ukuran massa disisi kanan memiliki massa yang lebih melebar dan memiliki gubahan massa tambahan, sedangkan disisi kiri ukuran lebih kecil dan tidak didapati massa tambahan. Kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa bangunan tersebut tidak simetri dan menerapkan ketidakteraturan.

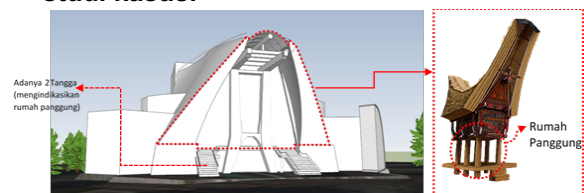
Analisis *Disharmony/* ketidakserasian terhadap studi kasus



Gambar 6: Ketidakserasian bentuk.
Sumber: Analisi Pribadi, 2020.

Penerapan gubahan massa pada bangunan Teater Jakarta, didapati terdapat tekukan-tekukan pada fasad/ tampak secara keseluruhan seolah-olah terbentuk dari sekumpulan geometri persegi panjang dan segitiga. Pada gambar 6, dapat terlihat bahwa secara tampak terlihat memiliki bentuk geometri yang berbeda-beda yang terdiri dari segitiga dan persegi. Hal ini menunjukkan bahwa pada studi kasus bangunan Teater Jakarta tidak menunjukkan harmonisasi pada penerapan fasadnya, sehingga dapat disimpulkan Teater Jakarta menerapkan ketidakserasian pada tampak/fasad bangunan nya.

Analisis *Methaphor/* metafora terhadap studi kasus.



Gambar 7: Metafora Bentuk.
Sumber: Analisi Pribadi, 2020.

Bangunan Teater Jakarta ini, pada fasadnya mengandung bentuk yang menyerupai geometri pada bangunan tradisional rumah adat Tongkonan, suku asli Toraja (Gambar

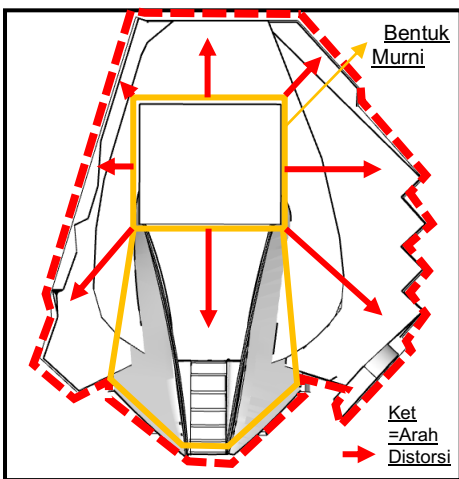
7). Geometri tersebut membentuk sebuah bentukan segitiga yang mengerucut keatas, membentuk sebuah bidang yang berfungsi sebagai penutup atap. Bangunan Teater Jakarta ini juga mengadopsi struktural rumah panggung, yang diterapkan juga pada struktur bangunan rumah Toraja Tokonan.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa massa geometri dari bangunan Teater Jakarta menerapkan bentuk *metaphor*/ metafora. Bentuk tersebut terinspirasi/ menyerupai bentukan bangunan tradisional rumah adat Tongkonan, suku adat asli orang Toraja.

Analisis Distortion/ distorsi terhadap studi kasus.

Analisis ini akan mencoba memperlihatkan penerapan dalam segi *distortion* (distorsi). Yang dimaksudkan yakni bentukan mencerminkan sebuah penyimpangan suatu bentuk terhadap komposisi bentuk murni geometri . Analisis yang dilakukan yakni mengidentifikasi geometri massa bangunan dari Teater Jakarta.

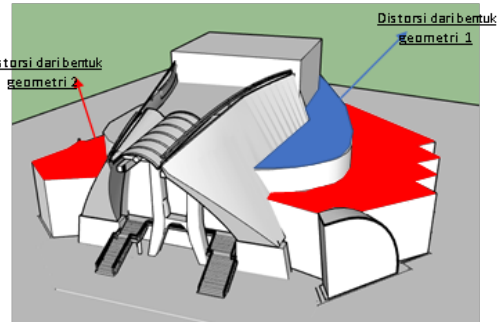
Gambar 8 menunjukkan gambar blok plan dari bentukan geometri dari studi kasus Teater Jakarta. Dimana terlihat bangunan ini memiliki bentuk murni bidang persegi dan segitiga. Kedua bidang tersebut berada tepat ditengah massa bangunan ini, dengan posisi semakin melebar hingga kebidang sisi kanan dan kiri.



Gambar 8: Blok Plan.
Sumber: Analisi Pribadi, 2020.

Dalam kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa geometri pada massa bangunan studi kasus Teater Jakarta mengalami distorsi kesegala arah secara vertikal. Berikut gambar dari arah perspektif yang

memperlihatkan distorsi bentuk pada studi kasus Teater Jakarta.



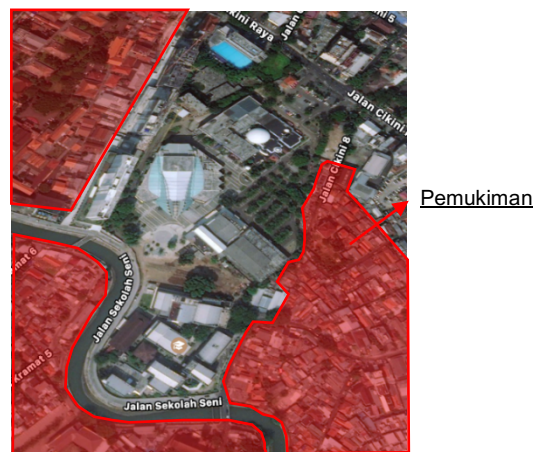
Gambar 9: Distorsi Bentuk Murni.
Sumber: Analisi Pribadi, 2020.

Analisis Fragmentation/ fragmentasi terhadap studi kasus.

Teater Jakarta memiliki bentukan satu massa yang terdiri dari beberapa geometri dasar yang diterapkan. . Dari keseluruhan tampak dan massa pembentuk yang tercipta, mencerminkan bangunan yang menyatu dalam satu kesatuan yang utuh. Sehingga tidak ditemukan nya bentukan-bentukan yang terpecah-pecah (terfragmentasi).

Analisis Contrast/ kontras terhadap studi kasus.

Contrast yang dimaksudkan yaitu sebuah elemen atau bentuk yang berbeda dari keseluruhan bentuk yang ada pada bentuk-bentuk di lingkungannya sekitar bangunan ini didirikan (Ashadi, 2019).



Gambar 10: Kontras pada Lingkungan Sekitar.
Sumber: Street View, diakses 2020

Bangunanan teater Jakarta sendiri mengkonsepkan bangunan yang terinspirasi dari bentukan rumah panggung tradisional Kilungan, yakni suku asli Toraja, Sulawesi (Gambar 10). Sehingga memberikan kesan serta penampilan yang berbeda dengan

bangunan yang ada disekitarnya. Kondisi tersebut mencerminkan kontras antara bangunan Teater Jakarta dengan bangunan yang ada di lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan oleh sipenulis terhadap studi kasus bangunan Teater Jakarta. Dapat dikatakan bahwa prinsip arsitektur kontemporer dekonstruksi berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdiri dari : bentuk *hybrid* (bentuk campuran), bentuk yang *complexity* (kompleks), memiliki estetika dan ornament, *pro simbolik*, *disorder* (ketidakteraturan), *disharmony* (tidak harmoni), *methaphor* (metafora), distorsi (*distortion*) dan kontras (*contrast*).

Penerapan pada bangunan pertunjukan sendiri terhadap prinsip kontemporer dekonstruksi terlihat dari :

- a. Bentuk **hybrid expression (bergaya campuran)**, dengan mengkonsepkan bentukan bergaya arsitektur modern dengan arsitektur tradisional.
- b. Bentuk yang **complexity (kompleks)**, Penerapan ini dapat terlihat dari bagaimana bentukan geometri dari ketiga studi kasus menerapkan beberapa geometri yang berbeda namun disatukan menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga terlihat dinamis dari massa bangunan yang tercipta.
- c. Memiliki **estetika dan ornament**, penerapan ini terlihat dari adanya penggunaan elemen tambahan berupa ornament yang diterapkan pada fasade. Dengan penerapan tersebut membuat bertambahnya nilai estetika pada bangunan lebih menarik dan terlihat dinamis.
- d. Bentukan yang **simbolik**, penerapan pada elemen bentukan yang dihasilkan yang mencerminkan kekokohan yang dikaitkan dengan konsep bentukan massa.
- e. **Disorder (ketidakteraturan)**, penerapan pada elemen tampak yang tidak teratur seperti perbedaan ukuran serta penembahan massa yang tidak teratur.
- f. **Disharmony (ketidakserasian)**, prinsip ini diterapkan pada studi kasus Teater Jakarta dengan menerapkan bentukan geometri yang berbeda dalam satu massa bangunan.
- g. **Methaphor (metafora)**, Penerapan tersebut dengan cara memperlihatkan bentukan geometri yang menyerupai benda hidup ataupun mati.
- h. **Distortion (distorsi)**, dengan cara mendistorsi bentukan baik kearah vertikal maupun horizontal. Distorsi tersebut untuk memenuhi konsep bentukan yang diinginkan oleh perancang.

- i. **Contrast (kontras)**, Penerapan tersebut dengan cara menggunakan geometri yang tidak biasa dibandingkan dengan bangunan pada umumnya disekitar tapak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwulan, S. P. (2019). Sains Dan Teknologi Bangunan Dekonstruksi Dalam Karya Zaha Hadid. *Jurnal Arsitektur GRID*, 1(1).
- Ashadi, 2019, *Konsep Dekonstruksi Dalam Arsitektur*, Arsitektur UMJ Press, Jakarta.
- Dharma, A. (2004). Paradigma konseptual arsitektur dekonstruksi. *Jurnal Universitas Gunadarma*, hal, 1-8.
- Ghofur, A. (2014). Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo Dalam Novel Silent Cry Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 57-76.
- Ghozali, M. F., & Zuhri, S. (2020). Ekspresi Estetika Dan Simbolik Pada Arsitektur Kontemporer Dengan Pendekatan Metafora, *Widyastana, Jurnal Mahasiswa Arsitektur*, 1(01), 34-43.
- Hidayatullah, R. (2018). *Evaluasi Penerapan Karakteristik Arsitektur Kontemporer (Studi Kasus: Design Masjid Ontowiryo Di Purworejo, Jawa Tengah)* (Master's thesis, Universitas Islam Indonesia).
- KBBI. (2008). Pengertian Dekonstruksi,. Akses 29 September 2020, <https://kbbi.web.id/dekonstruksi> .
- Lubis, A. R., Kridarso, E. R., & Handjajanti, S. (2018, October). Konsep High-Tech Pada Gedung Teater Di Jakarta Objek Studi: Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki. In *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan* (pp. 123-128).
- Mantiri, H. J., & Makainas, I. (2011). Eksplorasi Terhadap Arsitektur Dekonstruksi. *Media Matrasain*, 8(2).
- Pujantara, R. (2015, July). Struktur Beton Bertulang dalam Perspektif Fleksibilitas Bentuk dan Arsitektur Plastis pada Rancangan Dekonstruksi. In *Forum Bangunan*, 12(2), 68-72.
- Warso, E. (2017). *Apartemen Atlet Bulutangkis Kudus (Pendekatan Arsitektur Kontemporer)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Siregar, M. (2019). Kritik terhadap Teori Dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 65-75.
- Zubaidi, F. (2010). Telaah konsep Frank O Gehry Dalam Rancangan Arsitektur. *Ruang: Jurnal Arsitektur*, 2(2), 220976.

Halaman ini sengaja dikosongkan